

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kendang adalah waditra *membranophones* yang memiliki permukaan terbuat dari kulit atau disebut *wangkis* (muka bidang) dan kayu berongga sebagai badannya. Kendang dalam karawitan Sunda termasuk salah satu waditra yang sering digunakan dalam berbagai iringan *ensambel* karawitan Sunda seperti halnya dalam gamelan *pélog saléndro*, gamelan degung maupun dalam kacapian atau celempungan.

Tutup kedua *wangkis* kendang yang berasal dari kulit kerbau atau sapi, memberikan ciri khas warna bunyi kendang yang membedakan dengan waditra lainnya. Meskipun warna bunyinya tidak memiliki nada seperti dalam gamelan, namun bunyi kendang dapat disesuaikan tinggi rendahnya dengan cara menyesuaikannya dengan nada-nada gamelan yang digunakan dalam pertunjukan.

Kendang memiliki peranan yang sangat penting dalam sajian karawitan. Fungsinya antara lain sebagai pengatur irama lagu, cepat lambatnya tempo, memberhentikan lagu, dan pemberi isyarat terhadap peralihan lagu. Seperti yang diungkapkan Saepudin, (2015, hlm. 3) bahwa :

Kendang sebagai pemimpin dalam sajian karawitan untuk memulai gending, mempercepat dan memperlambat tempo, beralih dari gending satu ke gending yang lainnya, serta memberikan jiwa pada gending. Bagus tidaknya sajian karawitan yang ditampilkan, bergantung kepada bagus tidaknya pengendang memainkan kendang dalam sajian karawitan.

Kendang tergolong jenis waditra berkulit yang dimainkan dengan cara ditepuk atau dalam karawitan Sunda disebut dengan istilah di *tepak*, namun dalam bunyi tertentu juga menggunakan pemukul khusus. Kayu yang tergolong baik digunakan untuk membuat kendang adalah kayu angka. Dalam karawitan Sunda, terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam membunyikan kendang yang membentuk berbagai pola ritme *tepak*, gaya yang menunjukkan *gendre* kesenian, atau ciri khas gaya tepakan seseorang misalnya *tepak diropel* (teknik), *tepak* kendang *Jaipongan*, *tepak* kendang *Kiliningan* (gaya sesuai *gendre*), *tepak* Suwanda (ciri khas gaya tepakan seseorang).

Salah satu kesenian yang menggunakan kendang dalam pertunjukannya yaitu kesenian *benjang* dari Ujung Berung Bandung. *benjang* merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang berkembang di Kecamatan Ujung Berung Bandung. Menurut informasi masyarakat, kesenian ini telah ada sejak akhir abad ke-19 yang bentuknya merupakan paduan seni dan beladiri. Sampai saat ini kesenian *benjang* telah dimasukan sebagai seni unggulan di wilayah Bandung Timur yang digemari masyarakat Ujung Berung.

Kesenian *benjang* banyak berkembang sesuai fungsinya sebagai hiburan dalam berbagai acara syukuran. Dalam pertunjukannya dapat digolongkan jenis seni *benjang* pertunjukan, dan dalam acara arak-arakan atau *helaran*. Atas fungsinya tersebut maka seni *benjang* yang digelar disebut *benjang helaran*, *benjang helaran* memiliki penyajian yang khusus berbeda dengan pertunjukan *benjang* lainnya, bahkan memiliki urutan khusus dalam penyajiannya, antara lain: 1) Pra *Bubuka* / *Nyuguh* (Pra Pembukaan) yakni sebagai persembahan kepada karuhun, 2) *Bubuka* sebagai awal sebelum melakukan arak-arakan biasanya dalam *bubuka* terdapat beberapa tampilan *bubuka*, 3) *Helaran* / *arak-arakan* sebagai acara inti dari kesenian *benjang helaran*, 4) *Panutup* sebagai hiburan akhir menandakan akan berakhirnya tampilan *benjang helaran*.

Kendang dalam kesenian *benjang helaran* tersebut merupakan *waditra* pokok yang wajib ada, karena fungsi kendang dalam pertunjukan ini sangatlah penting, yaitu sebagai pengatur irama lagu, pengatur tempo permainan, patokan untuk transisi tampilan, patokan untuk pergantian gerak untuk penari dan pemberi kode dalam pergantian serta pemberhentian lagu. Setiap bagian tersebut kendang memiliki cara *tepak* tersendiri yang fungsinya untuk memberikan kode kepada *nayaga* lain ketika akan melakukan pergantian (transisi) dalam tahap sajiannya.

Pada saat *benjang helaran* tampil, biasanya menggunakan dua kendang yang berbeda, kendang pertama menggunakan kendang yang besar dan kendang ini merupakan set kendang duduk, bentuknya menyerupai kendang *jaipong* bahkan ada yang hampir menyerupai bentuk kendang *pencak silat*, dipergunakan pada saat *bubuka* dan *panutup*. Kendang kedua menggunakan kendang yang ukurannya lebih kecil, karena dipergunakan pada saat *helaran* maka kendang kedua ini bobot nya lebih ringan dari pada kendang pertama, kendang kedua ini hanya menggunakan

kendang *indungnya* saja, kendang ini biasa di sebut dengan kendang *sorén* . Perbedaan antara set kendang pertama dan kedua yaitu terletak pada warna bunyi *gedugnya*, pada kendang pertama warna bunyi *gedugnya* lebih rendah, seniman kendang *benjang* biasa menyebutnya dengan sebutan “*ngagedug*” karna bunyinya yang berbunyi “*dug*” dan hampir sama dengan warna bunyi *gedug* kendang pada umumnya. Pada kendang kedua warna bunyi *gedugnya* lebih tinggi, seniman *benjang* biasa menyebutnya dengan sebutan *ngentrung* karena bunyinya yang berbunyi “*tung*”.

Menurut Ipan Soepandi (16 Juni 2020) kedua set kendang ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan pada kendang pertama terletak banyaknya variasi tepakan di hasilkan, karena memiliki set lengkap dengan kendang anak (kulanter) dan cara memainkannya sama dengan kendang pada umumnya, yakni dengan cara duduk dan menggunakan *ancak/rancak*. Dalam posisi tersebut permukaan kendang besar dapat dimainkan layaknya permainan kendang dalam kesenian lain. Adapun kendang ke dua dibawa dengan cara di gendong sambil berjalan. Melalui cara ini terdapat keterbatasan dalam membunyikan yakni tidak dapat diolah secara variative. kendang kedua ini biasa digunakan untuk *hélaran* atau *arak-arakan* sehingga pada kendang kedua ini terdapat tali khusus yang di ikatkan dari bagian atas sampai bagian bawah kendang *indung*, fungsinya sebagai *pangais* atau gendongan kendang agar dapat di gunakan ketika pengendang sedang berjalan kaki.

Salah satu seniman kendang *benjang* mengembangkan cara-cara sajian ini yakni Ipan Soepandi dari grup Mekar Budaya pimpinan Bapak Acep Supardi putra dari Alm. Abah Ucun yang merupakan sesepuh *benjang*. Ipan Soepandi banyak diakui oleh seniman lain karena kepiawayan nya memainkan kendang khususnya kendang *benjang*, beliau sudah sangat paham mengenai alur pertunjukan seni *benjang*, salah satunya *benjang helaran*, dimulai dari teknik beliau memainkan kendang, lalu mengatur tempo permainan, mengatur irama lagu, pemberian kode transisi untuk nayaga lain, sampai pergantian dan pemberhentian lagu. Ipan Soepandi juga sering menjadi penggarap tampilan seni *benjang helaran* agar tetap mengalami pembaharuan seiring dengan berkembangnya jaman.

Grup Mekar Budaya sampai saat ini memiliki banyak prestasi., salahsatu prestrasi yang pernah di capai yakni di liput oleh salah satu stasiun TV swasta yaitu kompas tv. Dalam acara tersebut Alm. Abah Ucun selaku pimpinan grup Mekar Budaya banyak menjelaskan tentang kesenian *benjang* diantaranya *benjang* gulat , topeng *benjang* dan *benjang helaran*. Acara lainnya yakni sering diundang dalam acara pemerintahan, mulai dari tingkat daerah hingga nasional.

Menurut wawancara bersama Ipan Soepandi (16 Juni 2020) bahwa pada awalnya variasi tepak kendang itu hanya ada lima, namun seiring dengan perkembangan jaman, sehingga tepak kendang *benjang* sekarang bertambah lebih variative. Motif tabuhan pokok kendang yang sering digunakan pada kesenian *benjang helaran* awalnya yaitu tabuhan *bubuka*, *padungdung*, *nyilatkeun*, *aba-aba*, dan *mincid*, berdasarkan pengamatan dilapangan dan informasi tersebut, maka peneliti menyatakan bahwa adanya variasi yang khusus tersebut, tepakan kendang *benjang* dalam *helaran* grup Mekar Budaya memiliki ciri khas keunikan dan kekayaan dalam motif kendangannya. Kenyataan tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih detail mengenai ragam motif atau pola rithme tepak kendang dalam kesenian *benjang* tersebut dan menyusunnya dalam bentuk penelitian dengan judul: “TEPAK KENDANG PADA KESENIAN *BENJANG HELARAN* DI GRUP MEKAR BUDAYA KECAMATAN CILENGKRANG KABUPATEN BANDUNG”

Penelitian mengenai tepakan kendang *benjang helaran* di grup Mekar Budaya sampai saat ini belum pernah dideskripsikan dan di analisis lebih detail oleh para peneliti lain. Oleh karena itu penelitian ini baru dilaksanakan dan bersifat original, sehingga terhindar dari sifat plagiarism.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Tepak Kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* di grup Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?”. Agar lebih fokus maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah teknik *tepak* kendang yang diterapkan pada Kesenian *Benjang Helaran* di grup Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?
- 1.2.2 Bagaimanakah pola *tepak* kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* grup di Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?
- 1.2.3 Bagaimanakah Struktur *tepak* kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* di grup Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah diatas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah.

- 1.3.1 Mendeskripsikan teknik *tepak* kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* di grup Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.
- 1.3.2 Menganalisis dan Mengetahui Pola *tepak* Kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* di grup Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.
- 1.3.3 Mengetahui Struktur *tepak* Kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* di grup Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai sarana pengetahuan bagi para pembacanya. Adapun beberapa manfaat dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1.4.1 Secara Teoritis
 - a. Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Tepak Kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* di Grup Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.
 - b. Bagi Departemen Pendidikan Musik, dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan memperbaharui informasi yang ada. Diharapkan dapat menambah kepustakaan di lingkungan Departemen Pendidikan Musik dan juga dapat dijadikan sumber ajar bagi peserta didik.
 - c. Bagi Peneliti dan Masyarakat Umum, Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Tepak Kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* di Grup Mekar Budaya Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Grup Mekar Budaya, Tepak Kendang yang di jadikan bahan penelitian dapat dikenal oleh masyarakat Bandung maupun luar Bandung sehingga dapat menjadi bahan ajar untuk ditampilkan dalam suatu acara.
- b. Bagi Seniman, Memberikan gambaran mengenai Tepak Kendang Pada Kesenian *Benjang Helaran* sehingga menjadi tolak ukur dalam penciptaan dan mengembangkan karya-karya sejenis yang juga akan ditampilkan dalam suatu acara.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada struktur organisasi penulisan penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut :

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang isinya acuan peneliti dan penjelasan penelitian tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian dapat merumuskan masalah yang menjadi pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang dapat menguatkan dalam penelitian yang dikaji, antara lain teori : Sejarah Singkat Grup Mekar Budaya, teori tentang Pangkat, Sistem Penotasian Dalam Karawitan Sunda, teori tentang Kendang meliputi bentuk dan bagian-bagian kendang, Pelarasan, dan Teknik. Selanjutnya teori tentang *Benjang Helaran*.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Bab III menguraikan proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan penelitian yakni Metode dan Pendekatan Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, prosedur penelitian, skema/alur penelitian, dan analisis data.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti melakukan pengolahan-pengolahan dari data yang telah didapat melalui metode penelitian. Dari hasil tersebut peneliti mendeskripsikan dan

menganalisis sesuai dengan data yang didapatkan, selanjutnya peneliti mengaitkannya dengan landasan-landasan teoritis yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Pada bab ini yang dibahas tentang : 1) Teknik *tepak* kendang yang diterapkan pada Kesenian *Benjang Helaran* grup Mekar Budaya di Cilengkrang Kabupaten Bandung. 2) Pola *tepak* kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* grup Mekar Budaya di Cilengkrang Kabupaten Bandung. 3) Struktur tepakan kendang pada Kesenian *Benjang Helaran* grup Mekar Budaya di Cilengkrang Kabupaten Bandung.

1.5.5 Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini penulis menyusun kerangka simpulan yang terkait dengan: Teknik *tepak*, Pola *tepak* kendang, dan Struktur tepakan kendang yang di terapkan pada Kesenian *Benjang Helaran* grup Mekar Budaya di Cilengkrang Kabupaten Bandung, dan juga rekomendasi yang ditunjukkan untuk Grup *Benjang Helaran* yang ada di Ujung Berung, Seniman-seniman yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat, dan Peneliti selanjutnya.

